



# STUDI FENOMENOLOGI TENTANG LAKI-LAKI (*FUDANSHI*) PENGGEMAR BACAAN DAN TONTONAN FIKSI ROMANTIS HOMOEROTIS JEPANG (*YAOI*) DI KOTA SURABAYA

Andre Barnabas Dwi Kristanto

Azizah Alie

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

Email: [crisstian950@gmail.com](mailto:crisstian950@gmail.com)

## Abstrak

Fenomena *yaoi* sebagai salah satu tontonan dan bacaan yang bernuansa LGBT bukanlah hal baru di Indonesia. Namun pada saat ini karena semakin maraknya kasus-kasus LGBT di Indonesia, membuat *yaoi* mulai memperlihatkan eksistensinya pada kalangan remaja. Remaja laki-laki penikmat genre *yaoi* biasa disebut *fudanshi*. Penelitian ini ingin mengetahui apa yang melatarbelakangi *fudanshi* menyukai tontonan dan bacaan *yaoi* dan bagaimana *fudanshi* memaknai perilaku menonton dan membaca *yaoi*. Ini merupakan penelitian dekriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini dilakukan di Surabaya dengan informan sebanyak 5 orang dari komunitas *yaoi*. Proses pengumpulan data menggunakan observasi partisipatif, *indepth interview* dan dokumentasi. Dalam menganalisis menggunakan milik Miles dan Hubermas dan Triangulasi Data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa latar belakang para *fudanshi* menyukai tontonan dan bacaan *yaoi* ialah homoerotis pemikat hati dan romantisme kisah cinta yang *antimainstream*. Sedangkan para *fudanshi* memaknai perilaku menonton dan membaca *yaoi* sebagai media hasrat seksual, sebagai momentum mendapatkan kasih sayang, sebagai sarana hiburan dan menemukan arti kisah cinta yang sesungguhnya.

**Kata Kunci :** *Makna Perilaku; Fudanshi; Tontonan; Bacaan*

## Abstract

The phenomenon of *yaoi* as one of the spectacle and reading that LGBT nuance is not new in Indonesia. But at this time because of the increasingly widespread cases of LGBT in Indonesia, making *yaoi* began to show its existence among adolescents. Youth male *yaoi* genre lovers commonly called *fudanshi*. This research would like to know what underlying *fudanshi* like the spectacle and the reading of *yaoi* and how *fudanshi* interpret the behavior of watching and reading *yaoi*. This is a qualitative descriptive research with phenomenology approach. This research was conducted in Surabaya with informants as many as 5 people from *yaoi* community. The data collection process uses participative observation, *indepth interview* and documentation. In analyzing using Miles and Hubermas and Triangulation Data. The results of this study indicate that the background of the *fudanshi* likes the spectacle and the readings of *yaoi* is the fascinating homoerotic and romantic love story of *antimainstream*. While the *fudanshi* interpret the behavior of watching and reading *yaoi* as a medium of sexual desire, as a momentum to get affection, as a means of entertainment and find the true meaning of love story.

**Keywords :** *Meaning of Behavior; Fudanshi; Spectacle; Reading*



## LATAR BELAKANG

Pada umumnya masyarakat mengenal jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang orientasi seksualnya terhadap lawan jenis. Namun dewasa ini, muncul fenomena-fenomena baru yang dianggap menyimpang dari pandangan umum masyarakat. Fenomena tersebut dikenal dengan LGBT (*Lesbian, Gay, Bisexual dan Transgender*).

Di Indonesia segala yang berkaitan dengan LGBT masih dianggap sebagai hal yang tabu dan menyimpang dari nilai dan norma di masyarakat. Nilai dan norma agama dan kesusilaan masih sangat mempengaruhi pandangan masyarakat Indonesia, sehingga munculnya fenomena LGBT seolah mengulang kembali perdebatan masalah ini dari masa lampau.

Perdebatan antara kaum pro dan kontra dari fenomena ini terus bermunculan. Kaum kontra yang berlandaskan pada nilai dan norma agama serta kesusilaan terus melakukan aksi penolakan kaum LGBT. Sedangkan kaum pro LGBT mulai marak di berbagai daerah dan berbagai negara. Tidak hanya perorangan organisasi, namun juga pada media.

Seperti halnya di Jepang, para pendukung LGBT mengekspresikan dukungan mereka terhadap kaum LGBT lewat sebuah media. Genre *anime* dan *manga* Jepang yang memfokuskan pada hubungan homoseksual antara karakter laki-laki pada umumnya eksplisit secara seksual dinamakan *yaoi*. Genre ini populer di kalangan sejak tahun 1970-an di Jepang.<sup>1</sup> Genre ini berisikan kisah cinta sepasang kaum *gay* yang diberikan bumbu-bumbu yang bernuasa sex dan konflik diri sang aktor.

*Manga* dan *Anime* yang bernuasa *Yaoi* dan *Boy's Love* telah mendapat tempatnya tersendiri

di berbagai kalangan, tua maupun muda, laki-laki maupun wanita. Wanita penggemar kisah genre *Yaoi* dan *Boy's Love* disebut dengan *Fujoshi*. *Fujoshi (rotten girl)* dapat diartikan sebagai wanita yang rusak dan gadis yang busuk.<sup>2</sup> Sedangkan laki-laki penggemar kisah ini dinamakan *Fudanshi*.

Penggemar *yaoi* tersebar di berbagai negara mulai dari negara maju seperti Amerika Serikat hingga ke negara berkembang seperti Indonesia. Proses masuknya *yaoi* ke Indonesia dimulai sejak zaman populernya karya sastra bergambar yang sekarang kita sebut sebagai komik sekitar tahun 90-an.<sup>3</sup>

Penggemar *Yaoi* dan *Boy's Love* di Indonesia biasanya mereka menyembunyikan identitas mereka. Kalaupun ada diantara mereka membuka identitasnya, itu hanya kepada orang-orang terdekat saja yang mereka percayai. Mereka biasanya berinteraksi melalui media sosial di internet, seperti *facebook*, *twitter* bahkan saat ini sudah menggunakan aplikasi *line*. Seperti halnya sebuah forum yang telah diamati peneliti beberapa bulan di *Line* yang menamakan komunitasnya *Yaoi Surabaya*, *Yaoi Jatim*, *Fujodanshi Reborn* dan masih banyak lagi.

Ditengah kontroversi mengenai kaum LGBT dan para penikmat *yaoi*, keberadaan dari *Fudanshi* remaja di Indonesia, khususnya dalam hal ini Surabaya menunjukkan bahwa tontonan *Yaoi* dan *Boy's Love* tetap tidak sepi peminat. Ada sekitar ±150 orang remaja yang mengaku menyukai *yaoi*, jumlah itu bisa saja bertambah, mengingat penikmat *yaoi* cenderung tertutup. Selain itu berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di media sosial (*youtube*) film *Yaoi* dan *Boy's Love* sempat menjadi *tranding topic* ke-2 saat episode terakhirnya. Film tersebut adalah *2 Moons The Series* yang dibuat di Thailand.<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Septia Winduwati. *Fujhoshi remaja dan kenikmatan bermedia yaoi (Studi Kasus pada remaja putri penggemar fiksi romantis homoerotis Jepang)*. Jurnal : Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanegara. 2015

<sup>2</sup> Ratih Puspitasari, Ari Pratiwi dan Amir Hasan Ramli. *Persepsi Perempuan penggemar kisah fiksi romantis antar lelaki (Fujhosi) terhadap percintaan antar lelaki (Boy's Love)*. Jurnal. Universitas Brawijaya Malang/2013

<sup>3</sup> repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/171473/Chapter%20I

<sup>4</sup> Observasi Media Sosial tanggal 19 Agustus 2017



Pergerakan komunitas *yaoi* memang tidaklah terlalu terlihat. Mereka seakan bergerak dalam kesunyian di dalam masyarakat, berinteraksi dengan semua lapisan masyarakat dan perlahan mulai menunjukkan identitas aslinya terhadap orang terdekatnya. Keberadaan komunitas *yaoi* di Surabaya sebagai satu diantara beberapa komunitas yang bernuansa LGBT bertolak belakang dengan nilai dan norma agama, kesusilaan, dan kepatutan yang dianut oleh masyarakat Indonesia termasuk Surabaya. Masyarakat Surabaya sangat menolak keberadaan kaum LGBT di tengah-tengah kehidupannya. Seperti pada kasus yang pernah terjadi di Surabaya pada jumat, 26 Maret 2010 ratusan orang dari Gerakan Umat Islam Bersatu atau Ormas Islam mengepung Hotel Oval dikarenakan sedang mengadakan pertemuan kelompok Gay dan Lesbian.<sup>5</sup>

Dari latar belakang di atas, fenomena maraknya komunitas bacaan dan tontonan *yaoi* dan *fudanshi* di Surabaya, nampaknya telah berjalan lama dan memiliki akar sosialnya sendiri. Karena itu tulisan ini akan menyajikan tentang apa yang melatarbelakangi remaja laki-laki (*Fudanshi*) menyukai tontonan dan bacaan *yaoi*. Dan bagaimana remaja laki-laki (*Fudanshi*) memaknai perilaku menonton dan membaca *yaoi* tersebut.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan Studi Fenomenologi. Yakni sebuah pendekatan yang menggunakan pengalaman hidup sebagai alat untuk memahami secara lebih baik tentang sosial budaya, politik atau konteks sejarah dimana pengalaman itu terjadi.<sup>6</sup> Berkaitan dengan itu,

peneliti bertindak sebagai pengamat partisipan artinya peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus sebagai pengumpul data. Untuk kepentingan itu peneliti telah bergabung dalam komunitas *yaoi* dan *Boy's Love* yang ada di Kota Surabaya. Bahkan peneliti telah berinteraksi selama  $\pm$  3 tahun hingga timbul kepercayaan, kemudian melakukan wawancara terhadap para *Fudanshi* yang ada di komunitas tersebut. Proses wawancara dilakukan dengan menggunakan teknik *snowball* yang merupakan salah satu jenis teknik sampling.<sup>7</sup> Hal tersebut dilakukan karena peneliti pada awalnya masih belum mengerti mengenai fenomena ini dan komunitas-komunitas di dalamnya.

## KOMUNITAS YAOI DAN BOY'S LOVE DI SURABAYA

Sebagai kota Metropolitan, Surabaya telah menjadi pintu masuk bagi budaya dan informasi dari luar, salah satunya adalah LGBT (*Lesbian, Gay, Bisexual and Transgender*). Maka tak heran jika Surabaya merupakan kelahiran Lambda Indonesia yang kemudian dikenal sebagai GAYa Nusantara (GN). Yakni sebuah organisasi LGBT (*Lesbian, Gay, Bisex, dan Transgender*) pertama yang diumumkan dan dipublikasikan di Indonesia secara terang-terangan. Publikasi GN sudah dilakukan sejak tahun 1982 lewat media majalah dan berbagai kegiatan di Surabaya dan di Indonesia dan menyebar dengan cepat di seluruh pelosok negeri.

Berdasarkan data yang dirilis GAYa Nusantara ada 13 lokasi yang dijadikan tempat berkumpulnya kaum LGBT (*Lesbian, Gay, Bisexual dan Transgender*) di Surabaya, dan angka tersebut terbesar kedua setelah Jakarta. Namun menariknya

<sup>5</sup> <http://News.viva.co.id/> "Gay-Lesbian Tinggalkan Surabaya Sore Ini" diakses pada hari sabtu, 26 desember 2015

<sup>6</sup> *Ibid*, <http://www.menulisproposalphenelitian.com/2011/12/pendekatan-fenomenologi-dalam.html> (diakses 17-06-2017, pukul 07.02 wib)

<sup>7</sup> Sugioyono, *METODE PENELITIAN PENDIDIKAN " Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: alfabeta). 2004.hlm. 300.



apabila di Jakarta, lokasi yang digunakan sebagai tempat berkumpulnya adalah tempat-tempat modern dan komersial, maka di Surabaya agak berbeda. Di Kota Surabaya, pada tahun 90-an hingga pertengahan tahun 2000-an kegiatan “ngèbèr”<sup>8</sup> atau tempat bertemunya mereka dilakukan di club-club malam seperti di Jakarta, tetapi hanya pada hari-hari tertentu. Namun keberadaannya kian lama kian sepi karena kemampuan ekonomi kelompok LGBT yang biasanya tidak menyiapkan *spend money* untuk kegiatan “ngèbèr” di club. Biasanya kaum LGBT hanya sekedar bertemu dan bertegur sapa dengan komunitasnya tanpa membeli minuman atau makanan, hal tersebutlah menjadi pemicu dari tutupnya beberapa club-club malam di Surabaya.

Kondisi sosial dan budaya di Surabaya juga mempengaruhi pemilihan tempat “ngèbèr”. Menurut Sigit<sup>9</sup> masyarakat Surabaya lebih menyukai tempat nongkrong yang santai dan memiliki unsur kekeluargaan yang kental ketimbang harus pergi ke club-club malam dengan harus mengeluarkan uang lebih. Meskipun dengan resiko yang lebih tinggi, kaum LGBT lebih memilih tempat terbuka untuk melakukan “ngèbèr”. Seperti di jalan depan Plaza Surabaya, pinggir sungai dan rel kereta api Wonokromo, terminal bus Joyoboyo, dan Taman Bungkul.

Perkembangan Komunitas LGBT di Surabaya semakin marak dan masif, terlebih saat ini media sosial sudah banyak dipakai oleh berbagai kalangan. Masyarakat dapat dengan mudah membuat komunitas-komunitas yang diinginkan di Internet. Dengan berlandaskan unsur kesamaan, mereka membentuk komunitas-komunitas, termasuk didalamnya kaum LGBT. Komunitas-komunitas LGBT di Surabaya mulai beragam, tidak hanya menyukai konten-konten sex yang nyata namun mulai merambah ke dunia nonfiksi dan maya seperti *yaoi* dan *Boy's Love*.

Komunitas *yaoi* dan *Boy's Love* kini telah berkembang sejak tahun 2013 yang digagas oleh 2 orang remaja laki-laki yang menyukai *yaoi*. Komunitas ini kemudian eksis melalui media sosial *facebook*. Tidak ada kriteria khusus bagi siapapun yang ingin bergabung dalam komunitas ini, hanya saja dia harus paham dan mengerti akan dunia *yaoi* dan terlebih dia adalah bagian dari kaum LGBT. Berbagai media sosial lain mereka manfaatkan seperti *BBM*, *Line* dan sebagainya untuk memperkuat komunitas mereka.

Kini mereka mulai mengadakan *meetup* di Royal Plaza Surabaya sebagai bentuk eksistensi, walaupun kemudian mereka sering konflik akibat percintaan diantara mereka. Satu member direbut oleh dua orang, dan tentu saja mereka adalah sesama jenis. Keberadaan mereka tentu menarik dijelaskan terutama latar belakang karena bagaimanapun dari segi kuantitatif setiap tahun kian bertambah.

## LATAR BELAKANG LAKI-LAKI (*FUDANSHI*) MENYUAI TONTONAN DAN BACAAN *YAOI*

Perkembangan *yaoi* di Indonesia sudah ada sejak tahun 2004. Pada saat itu, para penggemar *yaoi* menikmati *anime* (animasi dari Jepang) dan *manga* (komik dari Jepang) melalui media internet. Hal itu dikarenakan kultur dan budaya di Indonesia yang kental dengan nilai-nilai agama yang melarang adanya unsur-unsur LGBT (*Lesbian, Gay, Bisexual dan Transgender*). *Yaoi* di Indonesia tidak hanya diminati oleh remaja perempuan saja, namun juga remaja laki-laki. Remaja laki-laki yang menyukai *yaoi* dikenal sebagai *fudanshi*. Fenomena *yaoi* yang juga ditonton oleh laki-laki diakibatkan karena

<sup>8</sup> “Ngèbèr” adalah istilah bahasa laki-laki gay untuk *ngeluyur, cangkruk* (nongkrong dalam bahasa Jawa di Surabaya), atau *hang out*.

<sup>9</sup> Wawancara pribadi dengan Sigit dari GAYa Nusantara, 11 Februari 2018; 13.45 WIB



budaya menonton di Indonesia. Di Indonesia, genre-genre yang menghadirkan tokoh utama laki-laki lebih banyak ditonton oleh laki-laki dan begitupun sebaliknya. Sehingga tidak heran bahwa *yaoi* yang notabennya menghadirkan laki-laki sebagai pemeran utamanya dapat ditonton dan dinikmati oleh laki-laki meskipun mengandung unsur homoerotis dan homoseksualisme didalamnya.

Keberadaan remaja laki-laki (*fudanshi*) sebagai penikmat tontonan dan bacaan *yaoi* menunjukkan eksistensi genre ini di Indonesia. Meski dalam nilai dan norma yang berlaku di Indonesia hal ini dianggap menyimpang dan tidak sesuai. Hal itu dikarenakan konten yang ditampilkan dalam genre *yaoi* memuat unsur homoerotisme dan homoseksualisme secara implisit maupun eksplisit.

Terkait dengan itu, maka menjadi menarik dijelaskan tentang keberadaan mereka komunitas *fudanshi* yang notabene merupakan kelompok LGBT. Keputusan seorang remaja laki-laki (*fudanshi*) memilih menjadi penikmat tontonan dan bacaan *yaoi* tidak semata-mata dilakukan tanpa ada alasan yang dianggapnya rasional. Karena memilih menjadi penikmat *yaoi* merupakan hal yang dianggap menyimpang bagi masyarakat Indonesia.

Beragam pernyataan diceritakan oleh mereka dalam pengalamannya sebagai *yaoi*. Pengalaman masa lalu yang memiliki orientasi seksual berbeda (penyuka sesama jenis) menjadi faktor pendorong proses perkenalannya dengan genre *yaoi*. Mereka mengaku suka *yaoi* sejak ia masih duduk di bangku SMP, ada juga di bangku SMA dan ada pula yang baru mengenalnya ketika duduk di bangku perkuliahan semester ke-2. Kebanyakan dari mereka mengatakan bahwa sumber utama yang membuatnya dapat mengenal *yaoi* adalah media internet, mulai dari situs umum seperti *youtube*, *instagram*, *tumblr* hingga situs pornografi yang memang memuat hal-hal yang bernuansa seksual. Namun, lingkungan pertemanan juga menjadi faktor penting kedua yang membuat mereka dapat

mengenal *yaoi* lebih jauh. Berawal dari sekedar rasa ingin tau dan coba-coba akhirnya para informan dapat mengenal *yaoi* dan menjadikannya sebagai referensi bahkan menjadi kesukaan baru dalam kehidupan mereka.

Mereka memberikan kesan yang positif pada genre *yaoi*. Beragam komentar mengenai hal apa yang paling menarik dalam genre ini diutarakan mulai dari kisah cintanya yang romantis, kisahnya yang *antimainstream* dan tidak membosankan, unik karena belum banyak yang suka, dan *scene*-nya yang terbilang cukup erotis yang membangkitkan gairah nafsu mereka. Hal-hal tersebut menghipnotis para penonton dan pembacanya, membuatnya menjadi berada di dunia imajinasi tanpa batas. Hal itulah yang membuat gaya berpacaran sebagian dari mereka cenderung meniru apa yang ditontonnya.

Lalu mengenai hal yang paling dicari dari *yaoi*, mereka mengungkapkan dengan jawaban yang beragam, mulai dari mencari kepuasan lewat *scene*-nya yang erotis, kasih sayang, gaya berpacaranya yang berbeda dengan gaya pasangan gay pada umumnya, melihat kisah cintanya yang tidak mengenal umur dan gender hingga yang menjadikan *yaoi* sebagai hiburan dikala waktu senggang. Dalam hal erotisme misalnya, mereka mengaku *yaoi* memberikan kenikmatan yang belum pernah ia rasakan sebelumnya dari tontonan dan bacaan dengan genre serupa. Adegan *Making Love* (ML) di dalam *yaoi* yang vulgar, erotis dan penuh nafsu namun dibalut dengan bingkai yang romantis membuat hasrat seksual dan libidonya bangkit. Bagi mereka ini adalah masuk akal. Mereka ingin mendapatkan kepuasan seksual yang bagi kaum heteroseksual bisa dilakukan dengan berbagai cara. Baginya *yaoi*-lah yang menjadi medianya untuk mendapatkan tujuan memperoleh kepuasan seksual itu, dengan menikmati *yaoi* dengan menjadikan adegan seksual sejenis sebagai hal yang rasional, ia memperoleh tujuan tersebut.



Fenomena *yaoi* sesungguhnya bukan sebuah fenomena yang baru yang hadir sebagai keberagaman media untuk menyuarakan LGBT (*Lesbian, Gay, Bisexual dan Transgender*). Dan juga fenomena *yaoi* yang mulai masif saat ini menunjukkan perubahan kehidupan seksualitas masyarakat. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Foucault di dalam buku “Diskursus Seksualitas Michael Foucault” oleh Ampy Kali. Dalam buku tersebut dijelaskan bagaimana seksualitas yang pada awal abad ke – 17, seksualitas tidak ditutupi, namun setelah zaman Victorian berkuasa, kehidupan seksualitas menjadi dikontrol dan barang siapa yang membicarakan mengenai seks akan dianggap melanggar norma. Sama halnya dengan kasus ini, para penikmat *yaoi* dengan bebas membicarakan konten-konten tersebut di muka umum, meski dengan istilah-istilah yang hanya mereka saja yang tahu. Namun demikian tetap saja, wacana mengenai *yaoi* masih kalah dengan dominasi wacana heteroseksual yang menguasai lini hidup masyarakat. Wacana *yaoi* hanya terkesan bebas bila berada pada lingkungannya sendiri, namun akan menjadi tertutup bila berada pada lingkungan masyarakat luas. Penyebabnya tentu saja saja, erotisme dan homoseksual masih menjadi hal yang tabu bagi masyarakat kita

### MAKNA PERILAKU MENONTON DAN MEMBACA *YAOI* BAGI PARA REMAJA LAKI-LAKI (*FUDANSHI*)

Makna dapat diartikan sebagai sebuah pemahaman mendalam yang diberikan oleh seseorang terhadap suatu tindakan, fenomena atau kejadian yang ia alami dan rasakan. Untuk memahami sebuah makna yang diberikan seseorang, tidak bisa dilakukan secara langsung, karena sifat dari makna yang tersurat itu sendiri.

Maka dari itu, dibutuhkan waktu dan observasi yang mendalam untuk mengetahui suatu makna dari tindakan, fenomena atau kejadian yang dialami dan dirasakan seseorang. Seperti halnya terminologi yang dicetuskan oleh Berger mengenai “Habitualisasi”. Dalam terminologi tersebut, Berger menyebutkan bahwa manusia cenderung mengulangi aktivitas yang pernah dilakukannya, terbiasa dengan tindakan-tindakannya.<sup>10</sup> Sama halnya dengan perilaku *fudanshi* yang menonton dan membaca *yaoi*. Mereka menjadikan *yaoi* sebagai genre sebagai bagian dari kelompok LGBT yang juga memiliki makna-makna mendalam bagi mereka. Makna-makna tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

#### 1. *Sebagai Media Hasrat Seksual*

Sebagai seorang manusia yang normal, pemenuhan hasrat seksual kerap kali menjadi hal yang penting untuk dilakukan. Pemenuhan tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara, mulai dengan cara yang sederhana yaitu dengan bergaul dengan lawan jenis, berdandan untuk menarik perhatian hingga yang sifatnya lebih menggairahkan seperti melakukan hubungan seksual, penetrasi, masturbasi atau onani, menonton video porno, dan berkhayal atau berfantasi seksual. Namun berbeda dengan kelompok *fudanshi*. Mereka memiliki cara lain untuk memenuhi hasrat seksual.

Dari sekian banyak penikmat *yaoi*, sebagian besar mereka mengaku bahwa *yaoi* adalah instrumen yang mampu memberikan pengalaman baru. Diantara mereka untuk pertama kalinya, melakukan *first kiss* dengan sesama jenis ketika menonton *yaoi* tersebut. Walaupun selebihnya mereka belum berani melakukan hubungan romantis yang lebih seperti melakukan *Making Love* (ML). Baginya romantisme itu tak harus melakukan hubungan seksual, walaupun adegan itu dimuat dalam *yaoi*. Namun baginya romansa

<sup>10</sup> Hanneman Samuel. *Peter Berger: Sebuah Pengantar Ringkas*. (Depok: Penerbit Kepik). 2012. hlm. 28-29



dalam bercinta itu yang lebih utama daripada pemenuhan hasrat seksual.

*First kiss* yang mereka lakukan merupakan pengalaman berharga, bahkan sangat membekas dihati mereka cetusnya. Pengalaman tersebut dianggapnya terkenang yang kemudian membuat perilaku berciuman mereka bukan lagi sesuatu yang baru. Apa yang mereka lakukan jelas merupakan representasi *yaoi*. Baginya menonton *yaoi* karena kisah cinta yang disuguhkan dianggapnya berbeda dari sinetron pada umumnya. Mereka menilai *yaoi* bisa disejajarkan dengan Drama Korea. Cerita Drama Korea dan *yaoi* kurang lebih sama, namun *yaoi* lebih memiliki kesan vulgar dalam menampilkan perilaku seksual. Lebih jauh *yaoi* dianggapnya bukan sekedar video aminasi porno yang banyak ditonton kalangan gay pada umumnya. Video porno gay tidak memiliki alur, konflik dan masa depan yang jelas, sementara *yaoi* memiliki semua komponen tersebut.

Karena itu, mereka mengaku, menonton *yaoi* bisa menjadi instrumen dalam urusan bercinta. Mereka merasa lebih terangsang ketika melihat *yaoi*, terutama pada scene hubungan seksual dalam *anime*-nya. Namun mereka tetap tidak ingin disebut sebagai kelompok gay. Mereka merasa memiliki instrumen dan alur cerita seks yang berbeda. Perbedaan itu terletak pada romantisme hubungannya, sebagaimana diungkapkan seorang informan *fudanshi* berikut ini;

....“aku sange’ nek ndontok iku, terutama bagian ngunuane (yang dimaksud oleh Informan adalah *Making Love/ML*). Bagiku *yaoi* iku nduwe alur cerito dan romantis gak koyok bokep biasa seng langsung ngunan ae senengane. Dan satu hal, aku emoh dicelok homo loh yo soale homo mbek *yaoi* iku bedo. Bedone nak romantise”<sup>11</sup>

(.....“saya terangsang ketika melihat *yaoi*,

terutama pada scene *Making Love/ML*nya. Bagi saya, *yaoi* lebih memiliki alur cerita dari pada video porno pada umumnya yang biasanya langsung melakukan hubungan seksual. Dan satu hal, saya tidak mau disebut gay, karena gay dan *yaoi* itu berbeda. Bedanya terletak pada romantismenya”)

Menonton dan membaca *yaoi* bagi mereka merupakan cara yang dianggapnya paling rasional sebagai hal yang dapat memuaskan, terutama untuk melihat sesama laki-laki dalam berhubungan seksual yang romantis. Pilihan rasional itu tentu berlaku pada mereka yang bisa jadi bertolak belakang dengan rasionalitas kaum heteroseksual yang mendominasi urusan ini.

Karena itu definisi *yaoi* bagi mereka tak lebih dari sebuah nilai romantisme dari apa yang mereka yakini. Nilai tersebut memberinya sebuah kepuasan lewat adegan-adegan erotis yang ditampilkan dalam *yaoi*. Hal tersebut semakin menguatkan hingga terus mengonsumsinya. Aktifitas tersebut seakan menjadi hal yang candu yang membuat mereka terus menontonnya bahkan telah menjadi *habit*. Hampir setiap minggu mereka menonton *yaoi* meskipun terkadang ia harus berusaha keras untuk mendapatkannya. Membaca dan menonton *yaoi* telah bersifat mutlak, bagi mereka ketinggalan 1 episode saja, bisa membuat mereka merasa sangat gelisah. *Yaoi* seperti telah menjadi bagian dalam hidupnya. Karena itu mereka selalu menyempatkan waktu untuk selalu mengikuti perkembangan *yaoi*, bahkan rela untuk mengeluarkan uang lebih untuk bisa menonton *yaoi*, sebagaimana dikatakan informan berikut:

“.....aku senenge seng *anime* ndre, menurutku yoo, seng *anime* iku lebih ketok nyata ngunuloh, trus lebih terangsang ae nek tak rungokno. seminggune kadang yo sekali se, gak lebih. Nek aku gak ndontok bengong dewe aku”<sup>12</sup>

<sup>11</sup> Wawancara dengan Informan *fudanshi* (21 thn), 2 Desember 2017 pukul 09.00

<sup>12</sup> Wawancara pribadi dengan Informan G (21 thn), 2 Desember 2017 pukul 09.00



“.....(saya lebih suka yang bentuknya *anime* ndre, menurut saya, *anime* itu lebih terlihat nyata, lalu saya juga lebih terangsang bila mendengarkannya (suaranya), dalam satu minggu kadang-kadang 1 kali, tidak lebih. Jika saya tidak menontonnya saya akan gelisah”)

## 2. Untuk Mendapatkan Kasih Sayang

Latar belakang kehidupan kelompok *Fudanshi* di Surabaya adalah karena mereka merasa kurang mendapatkan kasih sayang dari orang tua. *Yaoi* kemudian menjadi pelampiasan untuk mendapatkan itu semua. Bacaan dan tontonan *yaoi* menjadi semacam sumber kasih sayang bagi mereka yang memiliki latar belakang keluarga *crowded*. Bagi sebagian orang mungkin ini aneh dan tak masuk akal, namun bagi mereka ini adalah jalan terbaik untuk mendapatkan itu semua.

—\*—

***Yaoi* faktanya telah membuat mereka menjadi senang, terhibur, dan jauh dari pikiran takut. Itu sebanya mereka terus mengikuti *yaoi*.**

—\*—

Maka wajar jika mereka memaknai tontonan dan bacaan *Yaoi* itu sebagai ruang untuk mendapatkan kasih sayang. Itu karena mereka yakin bahwa *Yaoi* adalah tontonan menarik bagi mereka yang memiliki orientasi seks berbeda. Menarik karena didalamnya ada kisah romantisme yang *antimainstream*. Romantisme itu dibalut dengan kisah cinta sesama laki-laki yang saling mencintai. Mereka memperjuangkan nyawa lalu harus menghadapi konflik yang dahsyat. Alur cerita yang romantis itu bisa juga merubah mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dari yang sebelumnya tak mendapatkan kasih sayang menjadi lebih mendapatkan kasih sayang. Kehidupan sosial mereka juga dibuat mirip dari apa yang mereka. Mereka merepresentasikan diri

dari apa yang mereka lihat. Mereka berpacaran (tentu dengan sesama jenis) lalu berusaha menjalani seperti apa yang terkandung dalam cerita itu. Begitulah makna *yaoi* bagi mereka.

## 3. Sebagai Sarana Hiburan

Sebagian besar kelompok *fudanshi* menonton *yaoi* juga adalah karena sebagai cara untuk menghibur diri. Bagi mereka *yaoi* menyajikan kisah cinta antar laki-laki sebagai cermin dalam kehidupan sehari-hari. Masuk akal atau tidak itu urusan pilihan. Bagi mereka, itu adalah normal sebagai sarana untuk menghibur diri. Walaupun bagi orang lain, mungkin adalah perilaku “menyimpang”.

Bagi mereka tidak mudah menjalaninya, orang seperti mereka (*fudanshi*) bisa hidup dengan “normal” dimana masa kecilnya selalu mendapatkan tindakan kurang menyenangkan, mendapatkan pelecehan, dan *bullying* dari lingkungan sekitarnya. Pengalaman-pengalaman itu telah membentuk mereka menjadi manusia sekarang dan membawa pada komunitas dunia LGBT. Maka *yaoi* bagi mereka menjadi tontonan unik masa kini. *Yaoi* faktanya telah membuat mereka menjadi senang, terhibur, dan jauh dari pikiran takut. Itu sebanya mereka terus mengikuti *yaoi*.

## 4. Menemukan Arti Kisah Cinta yang Sesungguhnya

Selanjutnya memperoleh pelajaran dari sebuah tontonan dan bacaan merupakan hal yang wajar bagi setiap orang, begitu juga dengan kelompok *fudanshi*. Mereka sebagaimana disinggung di atas memiliki latar belakang pengalaman hidup yang kurang menyenangkan, membawa mereka pada komunitas “marjinal” yang dikenal dengan LGBT. Membaca dan menonton *yaoi* kemudian menjadi jalan yang membuat mereka belajar tentang bagaimana menemukan cinta yang sesungguhnya.

Setiap mereka mengaku bahwa tontonan *yaoi* sarat dengan nilai-nilai sosial homoseksual. Walau ada unsur homoerotis, alur cerita yang terkandung



didalamnya penuh dengan narasi sosial yang kuat. Bagi kelompok LGBT, narasi sosial itu menjadi penting karena mempengaruhi bagaimana seharusnya menjalani hidup ditengah gempuran dominasi kelompok mayoritas. Tontonan *yaoi* tak lebih hanya sebuah hiburan, tetapi bagi kelompok LGBT sangat penting karena disanalah mereka dapat menemukan arti cinta yang sesungguhnya. Mereka belajar dari *yaoi* itu kemudian dipraktekkan dalam kehidupan sosial sehari-hari. Mereka belajar bagaimana menemukan pasangan, bagaimana berkasih sayang, dan sebagainya.

Perjalanan hidupnya hingga saat ini memberikan banyak pelajaran, termasuk di saat mereka mengenal *yaoi*. Jika boleh dikatakan mereka memiliki pangalaman yang hampir sama dengan alur cerita dalam *yaoi*. Entah ini karena kebetulan atau tidak mereka terlanjur menikmati tontotan itu atau karena memang mereka benar-benar membutuhkan kasih sayang sebagaimana alur dalam cerita fiksi *yaoi*. Ada semacam pengetahuan bagi mereka bahwa *yaoi* adalah instrumen untuk menemukan kasih sayang. Bagi mereka ini adalah kebutuhan mendasar karena mereka pernah mengalami gancangan hidup atau pengalaman hidup tak sama dengan orang pada umumnya.

### **KACAMATA KONSTRUKTIVIS DALAM MELIHAT REALITAS SOSIAL YAOI**

Dalam memaknai suatu objek, fenomena dan tindakan yang dilihat sehari-hari tidak dapat dilihat langsung tanpa memahaminya secara mendalam. Seorang remaja laki-laki dikonstruksikan sebagai seorang yang maskulin pada kenyataannya tidak semua berperilaku demikian. *Yaoi* sebagai salah satu media yang memuat unsur LGBT (*Lesbian, Gay, Bisexual dan Transgender*) yang diperuntukan bagi remaja perempuan. Nyatanya tidak berlaku demikian di Indonesia. Para *fudanshi* yang hadir dengan latar belakang yang berbeda-beda menikmati

tontonan dan bacaan *yaoi* sehari-hari. Para *fudanshi* yang sudah terbiasa menonton genre ini menyatu sehingga dianggap begitu penting.

Faktanya mereka rela melakukan apa saja untuk dapat menikmati genre favoritnya tersebut. Mereka para *fudanshi* mengungkapkan minatnya terhadap *yaoi* terutama yang berbentuk film/*anime* namun eksistensi *manga yaoi* tidaklah memudar, karena masih ada yang menikmatinya. Kebiasaan menonton dan membaca *yaoi* dilakukan sekali hingga 15 kali dalam seminggu. Karena begitu cintanya hingga membuat rasa candu yang mendalam. Jika tidak menonton ada persaaan yang berbeda. Itu sebabnya mereka rela mencari *wifi* gratis dan meminta kepada para *fudanshi* dan *fujoshi* yang mereka kenal. Semua itu mereka lakukan hanya demi dapat menonton dan membaca *yaoi*.

Perilaku menonton dan membaca *yaoi* tentu bermakna bagi mereka. Menurut sebagian informan, menonton dan membaca *yaoi* tidak memberikan kesan yang mendalam, namun bagi sebagian lagi, *yaoi* memberikan banyak pelajaran dan pengalaman berharga. Seperti hidupnya mulai bergairah ketika menonton *yaoi* terutama ketika ia mendengar *scene* yang beradegan *Making Love/ML*. Bagi mereka *yaoi* berbeda dengan video porno gay lainnya, *yaoi* lebih memiliki alur cerita yang jelas. Selain itu ada pula yang berpendapat bahwa *yaoi* itu romantis dan memberikan arti dan makna kehidupan yang baru. Namun ada pula yang menganggap, menonton *yaoi* tidak jauh berbeda dengan menonton film yang lain, hanya saja kisah cinta yang ditampilkan sesama laki-laki.

Jika dikaitkan dengan teori dari Berger dan Luckmann mengatakan bahwa pada dasarnya masyarakat tercipta sebagai realitas objektif karena adanya berbagai individu yang mengeksternalisasikan dirinya atau mengungkapkan subjektivitas masing-masing lewat aktivitas yang dilakukannya. Hasil eksternalisasi ini kemudian di Internalisasi dalam diri mereka, internalisasi sendiri dapat diartikan



sebagai proses penerimaan definisi situasi institusional yang disampaikan orang lain. Individu pun akhirnya bukan hanya mampu memahami definisi orang lain, namun lebih dari itu, bersama dengan orang-orang lain mampu menjalin pendefinisian yang mengarah pada pembentukan definisi bersama. Sehingga manusia dipandang sebagai pencipta kenyataan sosial yang objektif melalui tiga tahapan proses, yaitu objektifikasi, internalisasi dan eksternalisasi.

Para *fudanshi* sebagaimana dijelaskan di atas pada dasarnya memiliki latar belakang orientasi seksual sejenis, ketika ia mengetahui *yaoi* berupaya untuk memberikan definisi nilai berdasarkan apa yang mereka percayai dalam kesadaran diri atas hal tersebut. Selanjutnya mereka memberikan berbagai kesan, bahwa *yaoi* itu romantis, penuh perjuangan, *antimainstream*, memiliki tantangan, dan terlebih sesuai dengan orientasi seksual mereka. Kesan-kesan tersebut membuat para *fudanshi* terus mengikuti perkembangan *yaoi*, mereka terus menonton dan membaca *yaoi* disetiap minggunya. Kemudian, para *fudanshi* menginternalisasikan *yaoi* dengan menjadikan aktifitas tersebut sebagai kebiasaan atau berulang-ulang. Kebiasaan itu pada akhirnya dianggap biasa saja oleh mereka bahkan secara tidak langsung menjadi kebutuhan dalam hidupnya.

Selanjutnya para *fudanshi* mengeksternalisasikan *yaoi* tersebut dengan menonton dan membacanya setiap minggu. Mereka memaknai tindakannya dengan berbagai makna, mulai dari yang hanya menjadikannya sebagai hiburan, namun gelisah ketika tidak dapat menontonnya, menjadikan sebagai media hasrat seksual, sebagai momentum mendapatkan kasih sayang yang hilang dari dirinya. Dan terakhir, tindakan itu dimaknai sebagai media untuk ia dapat menemukan arti kisah cinta yang sesungguhnya. Konteks *yaoi* sebagai *genre* yang menyuguhkan erotis dan romantisme antar lelaki rupanya tidak semua dapat memaknainya demikian.

Merupakan suatu kepuasan tersendiri bagi para *fudanshi* yang dapat menikmati *yaoi*. Bahkan perilaku menonton dan membaca *yaoi* dapat menjadikan mereka tidak berhasrat lagi untuk membina rumah tangga dengan lawan jenis.

## KESIMPULAN

Dari penjelasan di atas barangkali dapat disimpulkan sebagai berikut; *Pertama*; seorang remaja laki-laki (*fudanshi*) yang memiliki orientasi seksual berbeda memang tidak semata-mata memilih *yaoi* sebagai sarana tontonan dan bacaannya. Namun *yaoi* bisa menjadi sarana paling efektif dan disukai karena *genre* ini menyajikan banyak hal. Mulai tontonan, hiburan dan narasi sosial homoseksual yang kuat.

*Kedua*, kelompok *fudanshi* menyukai tontonan dan bacaan *yaoi* karena sebagian besar mereka memiliki latar belakang keluarga yang berbeda. Mereka pernah mengalami kekerasan mental dan seksual pada awalnya, kemudian membuat kehidupan mereka tak sama dengan masyarakat pada umumnya. Pilihan menjadi seorang LGBT adalah jalan alamiah yang mereka tempuh disamping juga karena mereka memiliki orientasi seks berbeda. *Fudanshi* adalah komunitas LGBT berdasarkan kesamaan tontonan dan bacaan yang sama terhadap *yaoi*. *Yaoi* sendiri telah dianggap sebagai instrumen dalam urusan bercinta. Mereka merasa lebih terangsang ketika melihat *yaoi*, terutama pada *scene* hubungan seksual dalam *anime*-nya.

*Ketiga* soal makna, sebagai bacaan dan tontonan, *yaoi* telah masuk menjadi sarana umum bagi komunitas mereka (*fudanshi*). Alur cerita, romantisme dan homoerotisme didalamnya menjadi pengikat yang kuat sehingga dengan sendirinya mereka memaknai *yaoi* sebagai instrumen dalam urusan hasrat seksual. Melalui tontonan ini mereka



pertama kali melakukan ciuman dengan sesama jenis, berpelukan bahkan mungkin juga melakukan hubungan seksual (ML). Mereka lakukan ini karena *yaoi* seperti memberi ruang pengetahuan akan hal itu. Selain itu, *yaoi* juga dimaknai sebagai sarana untuk mendapatkan kasih sayang. Ini mahfum karena sebagian besar mereka pernah mengalami kekerasan mental, dan selama ini mereka juga tak pernah merasakan bagaimana kasih sayang yang sesungguhnya. Komunitas ini beserta tontonannya bisa memberi itu semua, karena itu mereka yakin akan *genre* ini. Selanjutnya mereka memaknainya *yaoi* sebagai sarana hiburan. Ini makna umum yang mereka sampaikan, sebab hiburan adalah kebutuhan banyak orang, tak hanya mereka kelompok LGBT, namun juga masyarakat pada umumnya. Terakhir mereka memaknai *yaoi* sebagai sarana untuk menemukan arti cinta yang sesungguhnya. Ini adalah makna subyektif bagi mereka yang agak sulit diterjemahkan dalam kehidupan sosial sehari-hari. Namun mereka meyakini, arti cinta itu adalah bisa menemukan pasangan (sesama jenis) yang pas, saling mengerti dan berbagi.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku :

- Arisandi, Herman. 2015. *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi dari Klasik sampai Modern*. Yogyakarta : IRCiSoD.
- Bungin, Burhan. 2013. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi : Format-format Kuantitatif dan Kualitatif untuk Studi Sosiologi, Kebijakan Publik, Komunikasi, Manajemen, dan Pemasaran*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Chapman, Rowen., dan Jonathan Rutherford. 2014. *MALE ORDER Menguak Maskulinitas*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Kali, Ampy. 2013. *Diskursus Seksualitas Michael Foucault*, Yogyakarta: Solusi Offset

- Miles, Matthew B dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : Universitas Indonesia Press.
- Ritzer, George. 2014. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Ritzer, George., dan Douglas J. Goodman. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Prenada Media.
- Samuel, Hanneman. 2012. *Peter L Berger Sebuah Pengantar Ringkas*. Depok : Kepik
- Sugioyono. 2004. *METODE PENELITIAN PENDIDIKAN "Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: alfabeta.
- Wirawan, I.B. 2012. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Jakarta : Prenadamedia Group.

### Jurnal :

- Ayundasari, Dara. 2016. *Konstruksi Makna Gay Bagi Penggemar Manga Yaoi (Fujoshi) pada Anggota Komunitas Otaku di Pekanbaru*. Jurnal. Pekanbaru : Kampus Bina Widya.
- Azali, Kathleen. 2012. *Pataya : Suatu Tinjauan Konstruksi Tempat Ngeber Komunitas Gay di Surabaya*. Jurnal. Surabaya : Universitas Airlangga Surabaya.
- Dirga, Agung. 2014. *Pembentukan Perilaku Seksual pada Pasangan Lesbian dan Gay di Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.
- Lestari, Gesti. 2012. *Fenomena Homoseksual di Kota Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.
- Puspitasari, Ratih. 2013. *Perempuan penggemar Fiksi Romantis antar lelaki (Fujoshi) terhadap Percintaan antar lelaki (Boy's Love)*. Sarjana Thesis. Malang : Universitas Brawijaya Malang.
- Rohmawati, Annisa. 2013. *Studi Tentang Perilaku Penemuan Informasi Melalui Internet Oleh Siswa/Siswi Tuna Netra Madrasah Tsanawiyah (MTs) Yayasan Kesejahteraan Tuna Netra Islam Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Winduwati, Septia. 2015. *Fujoshi remaja dan kenikmatan bermedia Yaoi dan Boy's Love (studi kasus pada remaja putri penggemar fiksi romantis homoerotisme Jepang)*, Jurnal. Jakarta : Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanegara.



**Internet :**

<http://bengkulu.antarane.ws.com/print/276/ribuan-siswa-demo-tolak-pornografi> Diakses pada 1 Oktober 2017 pukul 14.00

<http://digilib.uinsby.ac.id/3563/4/Bab%202.pdf> diakses pada tgl 24-07-2017 pukul 15.26)

<https://id.wikipedia.org/wiki/Yaoi> diakses pada 14 Desember 2017; pukul 11.24 WIB

<http://m.kaskus.co.id/thread/0000000000000000006740469/9829-yaoi-fans-club--awesome--9829/66> diakses pada 2 November 2016 pukul 20:49.

<http://www.menulisproposalpenelitian.com/2011/12/pendekatan-fenomenologi-dalam.html> (diakses 17-06-2017, pukul 07.02 wib)

Utomo, Ade. *Lokasi Food Junction Grand Pakuwon*, Destinasi Wisata Kuliner Terlengkap di Surabaya di <http://www.adeutomo.com/2016/10/lokasi-food-junction-grand-pakuwon.html>, diakses pada tanggal 29 November 2017 pukul 11.45

What is BL/Yaoi? (Definition, Meaning) oleh Otaku Kampus, *Yaoi Anime* dalam <https://honeysanime.com/what-is-blyaoi-definition-meaning/> diakses pada 14 Desember 2017; pukul 11.24 WIB

[www.nasional.republika.co.id>news.nasional](http://www.nasional.republika.co.id/news/nasional) diakses pada 2 November 2016 pukul 20:49

[www.gayanusantara.or.id](http://www.gayanusantara.or.id) diakses pada 5 Januari 2017 pukul 13.30

[www.kompasiana.com/amp/penapsikologi/maraknya-fenomena-lesbian-dan-gay-di-indonesia\\_552fd44f6ea83400468b456c](http://www.kompasiana.com/amp/penapsikologi/maraknya-fenomena-lesbian-dan-gay-di-indonesia_552fd44f6ea83400468b456c) diakses pada 27 Desember 2016 pukul 21.45